

# REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM

## (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)

**Muchamad Agus Munir**

Alumnus Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [siapamirat@gmail.com](mailto:siapamirat@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art2>

### **Abstract**

*The problems of Islamic education in Indonesia has been so far related to the dichotomy of knowledge resulting in the formation of the mindset in society that considers the graduates of public education are more advanced and successful, while graduates of Islamic education only become religious propagators and are less reliable in the workplace. Islamic education is not seen as an integral part in nation-building. Therefore, certain ideas are required to solve these problems. One of the great ideas was expressed by Muhammad Iqbal; that education is not a stagnant system, but rather an ongoing process and affected by the times. Iqbal proposed his ideas on education with reference to his thoughts about man; that man has the power to be free without any pressure. Thus, Islamic education desired by Iqbal is a dynamic and contextual Islamic education.*

**Keyword:** reconstruction, Islamic education, Muhammad Iqbal

### **Pendahuluan**

Pada abad ke-20, khususnya setelah pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum yang khusus dijadikan sebagai pengkaderan kolonialis, mulai tercipta jurang pemisah yang curam (Stenbrink, 2001: 10). Jurang pemisah tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan Islam, di mana porsi yang diajarkan di sekolah umum diatur oleh menteri pendidikan nasional. Baik di sekolah negeri maupun swasta mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kejadian seperti ini menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan. Sebagian kalangan tokoh pendidikan beranggapan bahwa ilmu umum hanya terfokuskan pada ranah intelektual anak didik. Sedangkan ilmu agama lebih fokus pada ranah spiritual. Sampai-sampai pengistilahan terjadi pada kampus umum dan kampus agama atau sekolah

umum dan sekolah agama. Dengan adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama diperlukan sebuah pemikiran baru untuk penggabungan keduanya.

Muhammad Iqbal (1877-1938), menjadi salah satu tokoh sentral sebagai pemikir dan pembaharu yang mencoba menjembatani permasalahan dikotomi keilmuan tersebut. Pemikirannya yang tajam telah mengusik banyak kalangan untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut gagasan filosofis maupun praktis dari pemikirannya (Shah, 2016; Qazi, 2013; Arnel, 1997).

Terlebih lagi kalangan yang bergelut dalam bidang filsafat dan keagamaan. Kejeniusannya yang tinggi serta kemampuannya dalam berbahasa Urdu dan Parsi, banyak dikagumi oleh bangsanya sendiri baik di India dan di Pakistan, juga di dunia. Melalui kedua bahasa (Urdu dan Parsi) inilah Iqbal mengemukakan gagasan filosofis-puitiknya mengenai permasalahan yang terjadi di dalam tubuh umat Islam. Syair Matsnawi "*Asrar- i Khudi*" (Rahasia-rahasia Pribadi) menjadi barang yang istimewa. Sebab Puisi-puisinya tersebut menyatukan antara kebahagiaan seorang pujangga dalam memadu-padankan nilai-nilai abadi dengan suatu diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi dewasa ini. Terutama permasalahan tentang paham pendidikan dan keagamaan yang tertuang dalam karyanya *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Iqbal, 1981).

Paradigma pemikiran Iqbal dalam bidang pendidikan Islam dibangun diatas fondasi keilmuan yang filosofis dan dinamis. Dalam artian bahwa perlu adanya perombakan besar-besaran dalam bidang pendidikan, agar dapat memenuhi kriteria perkembangan zaman, yang mana perombakan tersebut harus dibangun di atas landasan filosofis.<sup>1</sup> Bagi Iqbal, pendidikan Islam tidak terlepas dari agama Islam itu sendiri. Agama menurutnya lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain "agama justru mengintegrasikan kembali

---

1 Pemikiran tentang bangunan keilmuan Islam yang memerlukan perombakan, kiranya juga diteruskan oleh pemikir-pemikir kontemporer seperti Muhammad 'Abid al-Jabiri dengan konsep (*Bayani, Burhani dan 'Irfani*). Atau seperti *Nalar Kritis* Muhammad Arkoun yang mencoba mendekonstruksi pemikiran Islam dengan jalan melacak sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Hasan hanafi kiranya tidak terlepas dari kajian tentang bangunan keilmuan Islam, konsepnya tentang *hermeneutika* yang termuat dalam *Dirasah Islamiyyah*, yang mencoba memberikan gambaran pemikiran mulai dari teologis, anteroposentris, sampai teoantroposentris.

kekuatan-kekuatan pribadi seseorang” (Adian, 2003: 94-95). Agama dalam konsepsi Iqbal mengacu kepada proses menciptakan kreatifitas dalam diri manusia, dan kemudian harus dapat diintegrasikan dalam ranah pendidikan Islam. Sebab dalam catatan Iqbal, pendidikan bersifat dinamis dan kreatif, dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan (Sayidain, 1945).

Dengan demikian kajian pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan Islam masih menemui relevansinya dengan permasalahan yang dihindangi pendidikan Islam secara umum dan khususnya di Indonesia sekarang ini. Atas dasar itu, tulisan ini menggali lebih jauh pemikiran filosofis Iqbal dalam pendidikan Islam.

### **Sketsa kehidupan Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal dilahirkan dari keluarga yang taat pada agama. Ayah Muhammad Iqbal, Nur Muhammad, adalah seorang sufi yang zuhud. Nur Muhammad yang pada mulanya bekerja pada dinas pemerintahan dan kemudian beralih menjadi pedagang dikenal sebagai seorang yang shaleh dan relegius, bahkan seorang sufi. Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah pakistan) pada 9 November 1877 Masehi, bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah (Syarif, 1996). Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, Imam Bibi adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa (Schimmel, 1963).

Pendidikan dasar Muhammad Iqbal diperoleh langsung dari ayahnya, Nur Muhammad. Sedangkan di surau/mushola, dia mempelajari ilmu agama, Al-Qur'an dan menghafalkannya. Pendidikan formal Muhammad Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Ia yang pada saat itu masih dalam usia remaja telah memperoleh bimbingan yang sangat berarti dan diketahui kecerdasannya oleh gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan, seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab, yang juga teman ayahnya, Nur Muhammad (Saefuddin, 2003: 45).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan mempunyai bakat sebagai penyair hijrah ke Lahore untuk melanjutkan studinya di *Government College* sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897. Setelah

menyelesaikan studi tersebut, Iqbal kemudian melanjutkan belajarnya dan mengambil program *Masters of Arts* (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899. Ia juga mendapat medali emas karena keistimewanya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir (Iqbal, 1992). Dan di kota itulah ia berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis yang menurut sejumlah keterangan mendorong Iqbal muda untuk melanjutkan studi di Inggris.

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di Oriental College, Lahore, pada bidang bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas Cambridge sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson (Esposito, 1983: 176). Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Wart dan J.E Mac Tegart, seorang Neo-Hegelian, di mana Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di Lincoln Inn London dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A (ibid).

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas Munich, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul "*The Development of Metaphysics in Persia*" (Perkembangan Metafisika Persia) (Adian, 2003: 96). Selain itu ia juga member ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, dan edisi berikutnya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, merupakan suatu karya terbesar atau Masterpiece Iqbal dalam bidang filsafat (Saefuddin, 2003: 46). Namun ada suatu peristiwa penting dalam hidup Muhammad Iqbal, yakni terciptanya sebuah karya buku dengan judul "*Asrar-i Khudi*" pada tahun 1915, yang berisikan ajaran-ajaran tentang ego, dan perjuangan hidup. Uraian yang ada di dalam buku tersebut berbentuk prosa-puitik yang sarat akan makna dan kandungan nilai-nilai. Buku tersebut sempat menimbulkan kegemparan di kalangan Pseudo-Mistik yang dalam hidupnya lebih memilih untuk bersikap dalam kehidupan menyendiri. Tak lama kemudian terbit pula karya Iqbal dengan judul buku "*Rumuz-I Bekhudi*" di tahun 1918 yang berisi tentang ajaran-ajaran kehidupan

individu insan Muslim, dan berisi ajaran tentang kehidupan masyarakat Muslim (Lee, 2000: 70).

Tubuh manusia tidak sekuat batu karang yang ada di Lautan pada tahun 1935 Iqbal terjangkit penyakit tenggorokan yang menyerangnya dan ditambah pula penyakit katarak di tahun 1937. Namun penyakit-penyakit tersebut tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap menulis. Dia berharap dapat mempublikasikan karya tafsirnya “*Aids to The Study of The Qur’an*”. Dia juga hendak menyusun karya yang mirip dengan “*Also Sprach Zarathustra Nietzsche*” miliknya Nietzsche, yang rencananya akan diberi judul “*The Book of Forgotten Prophet*”. Iqbal juga bermaksud menyusun buku tentang “Aplikasi Hukum Islam Dalam Masa Modern”. Akan tetapi, buku-buku tersebut tidak sempat ia kerjakan hingga ia akhirnya wafat. Iqbal sempat membacakan sajak terakhirnya:

“Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak  
 Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak  
 Saat-saat hidupku kau berakhir  
 Entah pujangga lain kau kan kembali atau tidak  
 Selanjutnya.  
 Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin  
 Bila maut datang, akan merekah senyum di bibir.” (Iqbal, 2008: vi-viii)

Begitulah keadaan Muhammad Iqbal ketika hendak menyambut kematian. Kisah mengharukan ketika Ia meletakkan tangannya pada jantungnya seraya berkata, “kini, sakit telah sampai disini.” Kemudian Iqbal merintih sejenak seraya tersenyum lantas ia pun terbang bersama burung falsafah kemanusiaannya menghadap kepada sang khalik. Sir. Muhammad Iqbal akhirnya meninggal dunia pada usia 60 tahun Masehi, 1 bulan 26 hari; atau 63 tahun Hijriah, 1 bulan 29 hari.

### **Muhammad Iqbal dan gagasan filosofi Pendidikan Islam**

Gagasan Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam muncul dengan dilatarbelakangi keadaan umat Muslim yang pada waktu itu terjangkit penyakit dikotomi keilmuan dan pemahaman. Terlebih dalam bidang pendidikan dengan munculnya dualism sistem pendidikan yaitu antara pendidikan Barat dan pendidikan Timur (Malik, 1971: 84-86). Iqbal bukanlah tokoh pendidikan murni sebab dari semua karya-karyanya tidak ada yang memfokuskan kajian dalam pendidikan, melainkan

karya-karyanya lebih ditujukan kepada filsafat dan kehidupan. Namun gagasan-gagasan yang termuat dalam karya-karyanya dapat diambil kontekstualisasi untuk melakukan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam (Fazlurrahman, 1985: 66). Dalam sajak-sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu. Dalam salah satu sajaknya, Iqbal menulis:

“Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,  
Di situ tak ku temukan kehidupan,  
Tidak pula cinta,  
Tak ku temukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan.  
Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,  
Mati rasa, mati selera,  
Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya *himmah*,  
Lemah cita, miskin pengalaman” (An-Nadwi, 1987: 33).

Dalam sajaknya tersebut, Iqbal mengemukakan kritiknya terhadap dua sistem pendidikan, yaitu Barat dan Islam. Yang mana kritiknya terhadap pendidikan model Barat hanya akan membentuk manusia yang cenderung kepada materealisme dan kurang dalam pendalaman ruhnya (Iqbal, 2008: 6). Dalam pandangan Iqbal pendidikan Barat hanya akan membentuk manusia yang mempunyai intelektual tinggi tapi tidak menaruh perhatian yang besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi tidak seimbang antara aspek lahiriah dan aspek batiniah. Sedangkan pendidikan Islam tradisional (Timur), Muhammad Iqbal melontarkan kritiknya yaitu pendidikan Islam tradisional ini hanya dapat memenjarakan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat. Pendidikan tradisional tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan (Arif, 2008: 45).

Namun Iqbal tidak sepenuhnya mencaci maki produk pemikiran yang berasal dari Barat. Hal itu dapat diketahui bahwa ia banyak terpengaruh para filosof Barat seperti Nietzsche atau Henry Bergson. Walaupun Muhammad Iqbal sebagian menolak konsep mereka tentang moralitas, juga tentang kehendak sebagai sesuatu yang buta, *khaotis*, tanpa tujuan. Dia mengajarkan kepada umat Muslim untuk bersikap baik dan memanfaatkan apa-apa yang baik dari khazanah Barat untuk merekonstruksi Islam dan kemajuannya. Dalam sajaknya, Iqbal juga

mengungkapkan dengan tegas bahwa umat Muslim harus bergerak dan bangkit dari keterpurukannya, dia menulis:

Bangkitlah!  
Dan pikullah amanat di atas pundakmu,  
Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini,  
Agar harum-haruman narwasatu meliputi segala.  
Janganlah!  
Jangan pilih hidup bagai nyanyian ombak,  
Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai!  
Tapi, jadilah kamu air bah!  
Menggugah dunia dengan amalmu (Maarif, 1995: 120).

Iqbal menggemakan kembali perlunya membuka mata dan hati untuk memahami realitas, tanpa harus terjebak dan mempunyai semangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Iqbal lewat sajak-sajaknya tidak hanya mengkritik sistem pendidikan, melainkan ia juga menawarkan gagasan pendidikannya berangkat dari filsafat manusia yang ditawarkannya. Gagasan pendidikan Iqbal merupakan pendidikan yang menyeluruh dan dinamis, dalam artian bahwa proses pendidikan tidak statis melainkan melaju bersama kemajuan zaman. Sebab dalam konsepsinya tentang manusia dan kehidupan, ia mengemukakan bahwa manusia mempunyai kuasa atas hidupnya tidak semata-mata tunduk dan pasrah atas keadaan kepada Tuhan. Dengan begitu bagi Iqbal pendidikan merupakan suatu keseluruhan proses daya dan budaya yang mempengaruhi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat, yang meliputi prinsip dasar: konsep individual, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial Islam, suatu pandangan kreatif tentang Pendidikan (Sayidain, 1945: 12). Prinsip dasar tersebut merupakan gagasan filosofis yang menjadi pondasi dasar bagi terciptanya pendidikan yang menyeluruh.

Rekonstruksi pendidikan berangkat dari tema sentral Iqbal tentang filsafat manusia, yang dapat dipahami sebagai pilihan Tuhan, dan individu merdeka yang berkaitan dengan kebebasan pribadinya, yang direpresentasikan dalam filsafat *khudi* (Hassan, 1970: 161). *Khudi* yang sepenuhnya milik Iqbal ini merupakan fondasi penopang seluruh bangunan pemikirannya dan sumbangan terbesarnya. *Khudi* yang secara harfiah berarti kedirian (*selfhood*), sebagai ego, pribadi atau individualitas

ini, melukiskan manusia sebagai peerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna. *Khudi* merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia (Sayidain, 1945: 12).

Iqbal mengajak seluruh manusia untuk memahami realitas *khudi* (ego) yang ada pada setiap benda di alam semesta ini. Hanya saja, masing-masing *khudi* tersebut mempunyai derajat bertingkat-tingkat, dari yang tingkat rendah hingga tingkat yang tertinggi. Melalui penyadaran akan *khudi*-nya sendiri itu, diharapkan tidak lagi mengatasnamakan pihak lain, seperti atas nama Tuhan dan manusia. Dalam contoh pendidikan perlu diarahkan menuju penyadaran manusia bahwa nasib manusia di dunia ini bukan semata-mata sebagai kehendak Tuhan, melainkan juga sebagai pilihannya sendiri. Di dunia ini, manusia memiliki posisi sebagai partner kerja (*co-worker*) Tuhan, yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Melalui proses inilah akan berakhir pada derajat *khudi* tertinggi manusia, yang disebut *insan kamil*.

Terkait dengan insan kamil yang menjadi tujuan *khudi*-nya Iqbal, secara eksplisit ia juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut sebagai pembentukan kepribadian muslim insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil berarti manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah (Iqbal, 1981: 97). Dalam pendidikan Islam, insan kamil menjadi titik tuju yang akan ditempuhnya untuk mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang baik, di dunia maupun di akhirat. Menurut Iqbal insan kamil sebenarnya tidak lain dari mukmin sejati. Mukmin sejati dalam dunia ini adalah harapan dan kerja, perbaikan dan pembinaan, perdamaian dan keserasian, tidak menjadi lemah karena adanya halangan dan tidak menjauhi kesukaran (Azzam, 1954: 79).

Bagi Iqbal ciri-ciri insan kamil yaitu; a) manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti tuhan, dengan menjelmakan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. b) manusia yang memposisikan dirinya secara proporsional bahwa eksistensinya adalah sebagai wakil Tuhan (khalifah Allah) yang berkewajiban mengolah, menata, dan memberdayakan bumi. c) insan kamil adalah poros (pusat) sesungguhnya dari daya ruhani, kesejahteraan, kedamaian, serta keselamatan dunia tergantung kepadanya (ibid).

Iqbal menunjukkan jalan untuk mencapai kesempurnaan diri (insan kamil) dengan cara, pertama, penguasaan diri. Penguasaan diri dapat terwujud dengan menanamkan ketauhidan dalam jiwa. Tauhid menurut Iqbal, merupakan esensi yang mengubah abu menjadi emas dan merupakan rahasia pertumbuhan agama, hukum, hikmah, kekuatan, dan kekuasaan. Ia adalah obat yang mematikan ketakutan dan keraguan serta membangkitkan kerja dan harapan (Luce, 1985: 92). Kedua, ketaatan kepada syari'ah. Ketaatan bisa membuat keterpaksaan menjadi kehendak bebas dan manusia yang bebas bisa menundukkan alam semesta ini, namun tetap mengikat dirinya dengan hukum syari'ah. Ketiga, mewujudkan fungsi kekhalfahan Ilahi. Dalam mengemban tugas kekhalfahan, seorang mukmin tidak menjauhkan diri dari dunia. Seorang pembangun dunia harus berada di tengah-tengah dunia dan menghargai alam fisik. Menurut Iqbal, Islam mengatakan "ya" kepada dunia fisik dan menunjukkan jalan untuk menguasainya (Iqbal, 1981: 10).

### **Rekonstruksi pendidikan dalam perspektif Muhammad Iqbal**

Dari pemaparan tentang gagasan filosofis Muhammad Iqbal tentang pendidikan Islam dapat direlevansikan dengan pendidikan Islam masa kini. Ada beberapa poin yang dapat dijadikan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan Islam harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki keberdayaan diri dalam bentuk sumber daya manusia, yang teraktualisasikan dan terarahkan pada kreasi yang konstruktif.
2. Upaya pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, tujuan hidup muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.
3. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus tertuju pada pengembangan keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju. Dalam kaitanya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikirannya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*, yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan

hidup (Iqbal, 1981: 85). Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.

4. Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.<sup>2</sup>

Selanjutnya Iqbal mengemukakan bahwa umat Islam yang dalam tataran praksisnya mengandalkan pendidikan Islam sebagai basis untuk mengembangkan peradabannya, maka diperlukan usaha untuk memformat kembali isi ajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan Islam. Iqbal mengemukakan beberapa formula dalam isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dengan cinta (*isyq*), Cinta disini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja. Bagi Iqbal, cinta (*isyq*) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus, yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal dan intuisi (Sayidain, 1945: 97).
- b. Melalui *faqr*, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk memiliki jiwa yang tidak serakah terhadap dunia maupun milik yang lain. *Faqr* bukan berarti jumud, statis, apalagi fatalistic dalam memandang dunia.
- c. Dengan semangat atau keberanian, peserta didik diupayakan memiliki semangat dan keberanian yang diarahkan kepada ketabahan dan kesabaran hati. Untuk membangun konsep pendidikan yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, maka Iqbal berkeyakinan tentang perlunya memupuk keberanian. (ibid: 98).
- d. Toleransi, implementasinya dalam proses pembelajaran antara pendidik dan pesera didik mempunyai jiwa penghargaan antara satu dan lain serta saling menghormati ide pandangan mereka.

---

2 Istilah tersebut dalam pendidikan kritis disebut dengan metode “*problem solving*”. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulo Freire bahwa anak didik dihadapkan pada masalah yang ada di sekitar mereka, mereka diberikan kesempatan untuk memecahkan dengan caranya masing-masing.

- e. Kerja orisinal dan kreatif, dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk hidup penuh usaha dan perjuangan. Dalam memperkuat ego peserta didik, seluruh kerja dan kegiatannya harus orisinal dan kreatif.

### **Relevansi pemikiran Muhammad dengan pendidikan Islam kontemporer**

Efek negative globalisasi di era sekarang ini harus di hadapi oleh agama yang mendidik kearah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Difahami bahwa persoalan internal pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan. Masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang menghadang di hadapan kita.

Efek negatif yang menyertai munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam di antaranya persaingan bisnis yang sangat ketat, nilai-nilai agama sudah bergeser dan kabur, dekadensi moral, pergaulan remaja yang cenderung bebas, kebutuhan hidup yang tinggi sehingga sering merusak kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, dan penyakit sosial lainnya. Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bias menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia (Fadjar, 1999: 10).

Dari pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini di lembaga pendidikan Islam seperti fiqih, kalam, tasawuf, aqidah akhlak, tarikh (Sindunata, 2000: 253). Ilmu-ilmu tersebut di atas tidak mampu menjawab persoalan aktual pada lingkungan hidup seperti: global warming, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem social antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi

manusia dan sebagainya. Dalam hal ini ilmu keislaman perlu dan butuh dukungan ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, kealaman secara interkoneksi dan saling mendukung.

Arus global itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan macet tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas (Mastuhu, 2003:126). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memosisikan menarik ukur global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diulurkan, dilepas dan ditinggalkan. Bilamana pendidikan Islam itu menutup diri (bersikap eksklusif) akan ketinggalan zaman, sedangkan membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian.

Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Pendidikan model ini juga membuat siswa memperoleh keterampilan teknis yang komplit dan detil, mulai dari bahasa asing, komputer, internet sampai tata pergaulan dengan orang asing dan lain-lain. sisi positif lain dari liberalisasi pendidikan yaitu adanya kompetisi. Sekolah-sekolah saling berkompetisi meningkatkan kualitas pendidikannya untuk mencari peserta didik.

Globalisasi seperti gelombang yang akan menerjang, tidak ada kompromi, kalau tidak siap maka akan diterjang, kalau tidak mampu maka akan menjadi orang tak berguna dan hanya akan menjadi penonton saja. Akibatnya banyak Desakan dari orang tua yang menuntut sekolah menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dan desakan dari siswa untuk bisa ikut ujian sertifikasi internasional. Sehingga sekolah yang masih konvensional banyak ditinggalkan siswa dan pada akhirnya banyak pula yang gulung tikar alias tutup karena tidak mendapatkan siswa.

K.G. Saiyidain (1945) dalam buku *Iqbal's Educational Philosophy* mengemukakan bahwa paling tidak ada delapan pandangan Iqbal tentang pendidikan dalam rangka melaksanakan gagasan rekonstruksi pemikirannya. Kedelapan pandangan ini adalah:

### 1. Konsep individu

Dengan konsep ini Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan menjelma dalam dirinya, sehingga berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat ini diserap ke dalam dirinya sehingga terjadi penyatuan secara total.

### 2. Pertumbuhan individu

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami berbagai perubahan secara dinamis dalam rangka interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal ini Upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam sehingga kontekstual terhadap arus global dengan menghilangkan batas pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik.

### 3. Keseimbangan jasmani dan rohani

Perkembangan individu dalam pandangan Iqbal memiliki implikasi bahwa ia harus dapat mengembangkan kekayaan batin dari esistensinya. Pengembangan kekayaan batin ini tidak dapat dilaksanakan dengan melepaskannya dari kaitan dengan materi.

### 4. Pertautan individu dengan masyarakat

Pemahaman di atas memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya.

### 5. Kreativitas individu

Muhammad Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, yang menyebabkan seolah-olah tak ada satu pun yang baru yang dapat atau mungkin terjadi lagi (Iqbal, 1981: 78).

### 6. Peran intelek dan intuisi

Ada dua cara untuk dapat menangkap realita. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam mengarahkan dan memperkaya kerativitas manusia. Intelek berperan menangkap realita melalui

pancaindera bagian demi bagian, tidak menyeluruh. Dalam hal ini Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat diraih dengan jalan melatih intelek. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan jalan memusatkan perhatian pada apa yang mungkin ditangkap oleh suatu kemampuan yang disebut dengan intuisi (ibid: 120). Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Iqbal menghendaki pertemuan antara kekuasaan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dengan kekuasaan batin yang muncul dari intuisi. Dengan ini Iqbal menyimpulkan bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan aspek intelektual manusia dan intuisinya sekaligus.

#### 7. Pendidikan watak

Itulah yang disebut Iqbal dengan watak yang tangguh. Watak ini mencakup sensitivitas dan kekuatan. Sensitif terhadap perikemanusiaan dan nilai-nilai ideal, dan kekuatan dalam berpegang pada maksud yang telah dicetuskan dalam kalbu. Untuk dapat mengembangkan watak seperti ini, menurut Iqbal, pendidikan hendaknya dapat memupuk tiga sifat yang merupakan unsur utama manusia, yaitu keberanian, toleransi dan keprihatinan (ibid: 56).

#### 8. Pendidikan sosial

Dengan ini Iqbal bermaksud mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif dapat menguras dan menggali segala kekuatan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan, di samping dapat pula mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan. Tidak mungkin membangun suatu tatanan sosial tanpa disertai dengan pemupukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, demi mencapai tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia

### Penutup

Muhammad Iqbal, nama yang mengandung ahli dalam segala bidang, penyambung anantara kebudayaan Barat dan Timur. Di tengah gencar-gencarnya pembaharuan pada waktu itu, yang kebanyakan orientasi pembaharuan lebih kepada pemurnian ajaran, seperti Muhammad Abduh, Ali Jinnah, Sayyid Ahmad Khan, Jamaludin al-Afghani, dan

sebagainya. Iqbal seolah menjadi oase ditengah keterpurukan umat Muslim, gagasan-gagasan yang mensintesiskan antara Barat dan Timur, menjadi gagasan yang unik dan melampaui masanya. Gagasan Iqbal yang ingin merekonstruksi pendidikan Islam dan keadaan umat Muslim pada waktu, diengarai oleh ketidakpuasan Iqbal melihat kejumudan umat Muslim, disisi lain Iqbal merasa muak dengan kemajuan yang diraih Barat. Sebab mereka menihilkan moralitas dan meniadakan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian Iqbal mengkampanyekan untuk mensistesiskan himmah kedua kebudayaan tersebut menjadi satu atap keilmuan.

Rekonstruksi yang ditawarkan Iqbal tidak melepaskan aspek ukhrawi untuk duniawi, ataupun sebaliknya, melainkan harus saling melengkapi dan mampu untuk berdialog satu sama lain. Agar tercipta dinamisme dalam kehidupan, yang mana dapat dicapai apabila keadaan umat Muslim sudah mampu mencapai derajat *Khudi* yang tinggi. Hal itu yang juga harus masuk dalam pendidikan Islam, sebab antara agama dan pendidikan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai derajat insan kamil.

## Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2003. *Muhammad Iqbal*. Jakarta : Teraju.
- al-Asy'ari, Abu Hasan. ttt. *Maqolat al-Islamiyyin*, Kairo: Darr al Kutb
- al-Nadwi, Abul Hasan. 1987. *Pendidikan Islam yang Mandiri*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Dunia Ilmu.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Arnel, Iskandar. 1997. *The Concept Of The Perfect Man In The Thought Of Ibn Arabi And Muhammad Iqbal: A Comparative Study*. Canada: McGill Monreal.
- Azzam, Abdul Wahab. 1954. *Siratuhu wa Falsafatuh wa Syi'ruh*, Pakistan: Mathbu'ah.
- . 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman. Bandung: Pustaka.
- Esposito, John L. (ed.). 1983. *Voices of Resurgent Islam*. New york : Oxford University Press.
- Hassan, Parveen Feroze. 1970. *The Political Philosophy of Iqbal*, Lahore: Published United Ltd.
- Iqbal, Muhammad. 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Delhi: Kitab Bhavan, Reprinted.
- Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhammad. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iqbal, Muhammad. 1992. *Sisi Insanwi Iqbal*. terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan.
- Karel A. Steenbrink, "Religion and Education in a Changing Indonesia", dalam *The Indonesian Journal for Muslim Culture*, Vol.1, No.2, 2001, hal. 10-29.
- Lee, Robert D. 2000. *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Mizan.

- Luce, Miss Claude Maitre. 1985. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maarif, A. Syafii. 1995. *Membumikam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Hafeez (ed.). 1971. "The Man of Thought and the Man of Action." Dalam Hafeez Malik (ed.). *Iqbal: Poet-Philosopher of Pakistan*. New York-London: Columbia University Press. hal. 84-109.
- Natsir, M. 1954. *Capita Selecta 1*. Bandung: NV. W. Van Hoeve.
- Parakitri T. Simbolon. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Saiyidain, K. G. 1945. *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Kashmiri Bazaar.
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta : Gresindo.
- Schimmel, Annemarie. 1963. *Gabriel's Wings: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Leiden: E.J. Brill.
- Shah, Farhan A. 2016. *Towards a process-humanistic interpretation of Islam An examination of Muhammad Iqbal's God concept*. USA: University of Oslo.
- Siddik, Abdullah. 1984. *Islam dan Filsafat*. Jakarta : PT. Triputra Masa.
- Sudarsono. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syarif, M.M. (ed). 1963. *A History of Muslim Philosophy*, Vol. II. Jerman: OttoHorrossowitz.
- Qazi, Uzma. 2013. *Iqbal's Urdu Political Poems: The Writer Against Colonialism*. Canada: University of Alberta.

